

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DESA PUKUAFU,
KECAMATAN LANDU LEKO, KABUPATEN ROTE NDAO
(*ETNOBOTANY OF MEDICINE PLANTS BY THE COMMUNITY OF PUKUAFU VILLAGE,
LANDU LEKO DISTRICT, ROTE NDAO DISTRICT*)**

Yanti Daud¹, dan Theodora S.N. Manu¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Artha Wacana
Corresponding author : athydaud212@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat masih banyak digunakan oleh sejumlah masyarakat tidak terkecuali oleh masyarakat Desa Pukuafu, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao. Hanya saja, saat ini pengetahuan tersebut belum terdokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Metode penelitian ini adalah survey eksploratif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Analisis data secara deskriptif kualitatif. Penelitian teridentifikasi 20 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit. Organ tumbuhan yang digunakan adalah akar, batang, kulit batang, pucuk daun, dan daun. Pengolahan yang dilakukan dengan cara direbus, dihaluskan, dan dibilas. Terdapat 19 jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan obat yaitu: sakit gigi, diabetes, demam, cacar air, wasir, muntaber, infeksi saluran kencing, demam, hepatitis, gangguan saraf, gatal-gatal, batuk berdahak, cacingan, melancarkan ASI, hipertensi, menurunkan kolesterol, usus buntu, malaria, dan rematik.

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan obat, Desa Pukuafu

ABSTRACT

Utilization of medicinal plants is still widely used by a number of people, including the people of Pukuafu Village, Landu Leko District, Rote Ndao Regency. However, at this time this knowledge has not been documented. This study aims to determine the use of medicinal plants as traditional medicine. This research method is an exploratory survey with semi-structured interview techniques. Data analysis is descriptive qualitative. The study identified 20 plant species that are used as traditional medicines to treat diseases. The plant organs used are roots, stems, bark, shoots and leaves. Processing is done by boiling, mashing and rinsing. There are 19 types of diseases that can be cured using medicinal plants, namely: toothache, diabetes, fever, chickenpox, hemorrhoids, vomiting, urinary tract infections, fever, hepatitis, nervous disorders, itching, coughing up phlegm, intestinal worms, promoting breast milk, hypertension, lowering cholesterol, appendicitis, malaria and rheumatism.

Keyword: Ethnobotany, Medicinal plants, Pukuafu Village

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku terpencil yang saat ini menjadi perhatian banyak pakar karena keberadaannya dan statusnya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung (Nugroho, 2010). Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat adat merupakan salah satu pengetahuan yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun. Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat.

Obat tradisional merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang berakar kuat dalam budaya bangsa, oleh karena itu baik dalam ramuan maupun dalam penggunaannya sebagai obat

tradisional masih berdasarkan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan (Riswan dan Andayaningsih, 2008). Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa digunakan secara turun temurun berasal dari 3 sumber (Hasanah, 2015) yaitu: a) obat tradisional yang berasal dari suatu daerah dalam bentuk sederhana yang telah dikenal manfaatnya pada suatu daerah; b) Obat tradisional yang muncul karena dibuat oleh pengobat tradisional (dukun) sebagian bahan baku tumbuhan obat dirahasiakan oleh pengobatnya; c) Obat tradisional dengan formula yang berasal dari butir (a) dan (b) dalam jumlah besar, diperoleh dari pasar, pemasok maupun kolektor.

Pengobatan tradisional (Batantira) merupakan alternatif pengobatan yang telah diterima secara khas di negara berkembang dan negara maju, hal ini disebabkan oleh perubahan lingkungan hidup dan perkembangan pola penyakit (Leonardo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur terkhususnya masyarakat lokal Kedang ada 77 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat (Darwan, 2011).

Desa Pukuafu adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao. Masyarakat Desa Pukuafu masih banyak menggunakan tumbuhan yang dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan suatu penyakit. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat Desa Pukuafu masih memanfaatkan tumbuhan sebagai salah satu alternatif dalam penyembuhan penyakit. Alasan pertamanya bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi ekonomi masyarakat berpengaruh dalam hal ini karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sehingga tidak mampu dalam membeli obat modern, kedua jarak antara desa dengan puskesmas berkisar sekitar 30 KM, keberadaan satu puskesmas pembantu di Desa ini kurang membantu dalam pelayanan disebabkan karena matri atau perawat hanya berada di puskesmas seminggu sekali, dan selanjutnya infrastruktur jalan yang buruk membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam untuk sampai di Puskesmas terdekat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang berkhasiat obat; 2) Untuk mengetahui bagian organ yang digunakan untuk mengobati penyakit; 3) Untuk mengetahui proses pengolahan bagian tumbuhan; 4) Untuk mengetahui jenis penyakit yang disembuhkan; dan 5) Untuk mengetahui indeks bioprospeksi tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah survey eksploratif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Objek penelitian ini adalah semua spesimen tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Pukuafu Kecamatan Landu Leko dan pemilihan responden menggunakan teknik *Purposive sampling*. Responden terdiri dari 20 orang (pengobat tradisional dan orang masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat)

Prosedur penelitian dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: a) tahap awal (persiapan) meliputi membuat perizinan pelaksanaan penelitian, pelaksanaan prapenelitian, persiapan instrument penelitian; b) tahap pelaksanaan meliputi: wawancara dengan responden, penjelajahan di lokasi penelitian c) tahap akhir meliputi: mengidentifikasi tumbuhan obat yang ditemukan, menganalisis hasil wawancara, dan menarik kesimpulan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan: a) wawancara: berguna untuk menggali informasi mengenai tumbuhan obat; b) survey: setelah diperoleh informasi dari hasil wawancara dilanjutkan dengan survey untuk mengetahui secara langsung nama daerah, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan serta khasiat dari tumbuhan obat. Analisis data deskriptif kualitatif menggunakan buku Kitab Tanaman Berkhasiat Obat (Herbie, 2015) dengan mendeskripsikan tentang kandungan dari tumbuhan obat.

HASIL

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pukuafu diperoleh 20 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Ke-20 jenis tumbuhan obat tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat tradisional

No	Nama Daerah/ Nama Lokal/ Nama Ilmiah/ Family	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan dan penggunaan	Khasiat Tumbuhan Obat Menurut Masyarakat
1	Lagundi Legundi <i>Vitex trifolia</i> L. Lamiaceae	Daun	Direbus–Diminum	Sakit gigi
2	Gagae Rumput minjangan <i>Chromolaena Odorata</i> (L) R.M.King & H.Rob Compositae	Daun	Direbus–Diminum	Diabetes
3	Saiende Papasan <i>Coccinia grandis</i> (L.)Voigt Cucurbitaceae	Daun	Direbus – Diminum	Demam dan cacar air
4	Kai nunak mane Trengguli <i>Cassia fistula</i> L. Leguminosae	Daun	Direbus – Diminum	Wasir
5	Kai lena Pohon Kendal <i>Cordia dichotoma</i> G.Forst. Boraginaceae	Pucukdaun	Dibilas - Dimakan	Muntaber
6	Lala mane Prasman <i>Eupatorium triplinerve</i> Vahl. Asteraceae	Daun	Direbus – Diminum	Infeksi saluran kencing
7	Bebaha Desmodium <i>Desmodium triflorum</i> (L.)DC Leguminosae	Akar	Direbus – Diminum	Demam

8	Faloak Faloak <i>Sterculia quadrifida</i> R.Br <i>Sterculiaceae</i>	Kulitbatang	Direbus – Diminum	Hepatitis
9	Manupuidori Buah kancing <i>Dischidia nummularia</i> R.Br <i>Apocynaceae</i>	Daun	Dihaluskan - Digosok	Gangguan saraf
10	Hele la Patikan kebo <i>Euphorbia hirta</i> L <i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Dihaluskan – Digosok	Gatal-gatal
11	Lolua Biduri <i>Calotropis gigantean</i> L <i>Apocynaceae</i>	Akar	Direbus – Diminum	Batuk berdahak
12	Tauk Tarum <i>Indigofera tinctora</i> <i>Fabaceae</i>	Daun	Direbus – Diminum	Cacingan
13	Mamae Pohon Katuk <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr <i>Phyllanthaceae</i>	Daun	Direbus – Diminum	Melancarkan ASI
14	Pelapu Daun Afrika <i>Vernonia amygdalina</i> Del <i>Compositae</i>	Daun	Direbus – Diminum	Hipertensi
15	Mameko Tali putri <i>Cuscuta chinensis</i> Lam. <i>Convolvulaceae</i>	Batang	Direbus – Diminum	Diabetes
16	Ai tula Tapak Liman <i>Elephantopus scaber</i> L. <i>Compositae</i>	Akar	Direbus – Diminum	Hepatitis

17	Manu koa Suji hijau <i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.)Roxb. <i>Asparagaceae</i>	Daun	Direbus – Diminum	Menurunkan kolestrol
18	Modoana Anjeran <i>Bidens pilosa</i> L. <i>Compositae</i>	Akar	Direbus – Diminum	Usus buntu
19	Nitas Kelumpang <i>Sterculia foetida</i> L. <i>Malvaceae</i>	Kulit batang	Direbus – Diminum	Batuk berdahak
20	Mahoni Mahoni <i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq. <i>Meliaceae</i>	Daun	Direbus – Diminum	Malaria dan rematik

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Pukuafu menunjukkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dapat dilihat persentasenya dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan

No	Organ yang dimanfaatkan	Jumlah tumbuhan
1	Daun	12
2	Akar	4
3	Kulit batang	2
4	Pucuk daun	1
5	Batang	1

Dari tabel di atas diketahui bahwa masyarakat Desa Pukuafu lebih banyak memanfaatkan bagian tumbuhan Daun dengan jumlah 12, akar 4, Kulit batang 2, pucuk daun 1 dan batang 1. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Pukuafu tentang cara pengolahan tumbuhan berkhasiat obat dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Cara pengolahan dan penggunaan Tumbuhan Obat

No	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Direbus–Diminum	17	85
2	Dihaluskan–Digosok	2	10
3	Dibilas–Dimakan	1	5

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pukuafu Kecamatan Landu Leko mengolah dan menggunakan tumbuhan obat paling banyak adalah dengan cara direbus dan diminum yaitu 85%, kemudian dengan cara dihaluskan lalu digosok yaitu 10% sedangkan yang paling sedikit dengan cara dibilas kemudian langsung dimakan yaitu 5%.

PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pukuafu ataupun masyarakat lain umumnya memiliki cara ataupun bahan pengobatan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya tergantung pada jenis penyakit yang diobati dan kepercayaan yang sudah turun-temurun diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pukuafu diketahui ada 20 tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit dengan family yang berbeda-beda. Family yang paling banyak dimanfaatkan adalah *Compositae*, *Apocynaceae* dan *Leguminosae*. Berikut ini studi literature 20 tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk berbagai pengobatan penyakit.

Legundi (*Vitex trifolia* L.)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan legundi untuk pengobatan sakit gigi. Pengolahannya dilakukan dengan cara direbus dan diminum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cania, E. & Setyaningrum, E.(2013) yang menunjukkan kandungan kimia daun legundi antara lain: minyak atsiri (l-pinen, kamfen, terpenil asetat), diterpen alkohol, aukubin, agnusid, viteksikarpin (kastisin), orientin, iso-orientin, dan luteolin 7-glukosida yang berkhasiat sebagai analgesik, diuretik, diaforetik, antipiretik, karminatif, insektisida, dan antelmintik. Selain itu, daun legundi juga memiliki kandungan fitokimia seperti flavonoid, saponin dan alkaloid.

Rumput minjangan (*Chromolaena Odorata* (L) R.M.King & H.Rob)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan rumput minjangan digunakan untuk pengobatan diabetes dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Menurut Vaisakh & Pandey (2012) rumput minjangan dapat membantu pembekuan darah akibat luka bisul atau borok. Rumput minjangan merupakan salah satu jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional, ramuan daun digunakan sebagai obat batuk, obat tradisional lainnya termasuk anti-diare, astringent, anti-spasmodik, antihipertensi, antiinflamasi, diuretik, tonik, antipiretik dan jantung tonik. Kandungan kimia dalam rumput minjangan terdiri dari beberapa senyawa utama seperti tannin, fenol, flavonoid, saponin dan steroid.

Papasan (*Coccinia grandis* (L.)Voigt)

Daun papasan digunakan masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat penyakit demam dan cacar air dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nagare *et al.*, (2015) yang menunjukkan kandungan kimia dari daun papasan yang terdiri dari senyawa sitosterol, cephalandrol, cephalandrine A & B, heptacosane.

Trengguli (*Cassia fistula* L.)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan trengguli sebagai obat wasir dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Studi literatur menjelaskan kandungan yang ada di dalam daun tanaman trengguli antara lain adalah senyawa glycosidesennosides A dan B, hentriacontanoic, triaconsanoic, nonacontanoic, dan 95 heptacosanoic acid, anthraquinone, tannin, oxyanthraquinone, dan volatile oils. Terdapat juga kandungan flavonoid, biflavonoid, rhein, rhein glucoside chrysophanol, dan isoflavon (Thirumal, *et al.*, 2012). Daun trengguli diketahui mengandung antrakuinon, tannin, oksiantrakuinon, rhein, dan minyak atsiri.

Kendal (*Cordia dichotoma* G.Forst.)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan kendal sebagai obat muntaber dengan cara pengolahan pucuk daun dicuci dan dimakan. Studi literatur menunjukkan daun kendal mengandung senyawa alkaloid, kumarin, flavonoid, saponin, senyawa terpen dan sterol, senyawa metabolit sekunder yang dihasilkan oleh tanaman, seperti terpenoid, flavonoid, saponin, tanin, steroid, alkaloid memiliki potensi sebagai pestisida nabati. (Ghayal, 2010).

Prasman (*Eupatorium triplinerve* Vahl.)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan prasman sebagai obat untuk penyakit infeksi saluran kencing. Hal tersebut sesuai dengan kajian literatur Chairul dan Sutaryo (1996), daun prasman mengandung senyawa flavonoid dan polifenol. Secara empiris rebusan daun prasman sering digunakan sebagai obat herbal dalam penyembuhan penyakit peluruh kencing, penambah nafsu makan, pereda demam, penghenti perdarahan, obat batuk, anti tumor, dan miom.

Desmodium (*Desmodium triflorum* (L.)DC)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan akar desmodium sebagai obat untuk penyakit demam dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Masih belum ada kajian literatur yang menjelaskan kandungan kimia yang terkandung dalam akar Desmodium sehingga diperlukan penelitian untuk menguji hal tersebut.

Faloak (*Sterculia quadrifida* R.Br)

Pemanfaatan kulit batang faloak oleh masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat hepatitis dengan cara direbus dan diminum. Kajian literature menunjukkan kandungan kimia dari faloak yakni senyawa fenolik, flavonoid, alkaloid dan terpenoid. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malese (2014), kulit pohon faloak menunjukkan aktivitas antioksidan sangat kuat.

Buah kancing (*Dischidia nummularia* R.Br)

Pemanfaatan daun buah kancing oleh masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat gangguan saraf. Masih belum ada kajian literatur yang menjelaskan kandungan kimia yang terkandung dalam daun Buah kancing sehingga diperlukan penelitian untuk menguji hal tersebut.

Patikan kebo (*Euphorbia hirta* L)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan daun patikan kebo sebagai obat untuk penyakit gatal-gatal dengan cara pengolahan digosok. Kajian literatur menjelaskan kandungan kimia dari daun patikan kebo antara lain flavonoid, tanin dan saponin yang berperan sebagai antiinflamasi (Janeway, et all. 2007 dalam Prihantiny, 2010). Tanaman patikan kebo mempunyai zat-zat kimia yang dapat berkhasiat antara lain yaitu mempunyai efek farmakologis antiinflamasi, peluruh air seni dan menghilangkan gatal dan seluruh bagian tanaman patikan kebo dapat digunakan untuk mengobati beberapa penyakit antara lain abses paru, bronchitis kronis, asma, disentri, melancarkan kencing, radang kelenjar susu atau payudara dan tipus abdominalis (Hariana, 2007).

Biduri (*Calontropis gigantean* L)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan akar biduri (*Calontropis gigantean* L) sebagai obat batuk berdahak dengan pengobatan direbus dan diminum. Kajian literature Habib et al (2010) menjelaskan Biduri (*Calontropis gigantean* L) digunakan dalam pengobatan tradisional. Akar dan daun *Calotropis gigantea* digunakan untuk mengobati tumor abdominal, sifilis, lepra, penyakit kulit, wasir, luka, rematik, gigitan insektisida, ulcer dan kaki gajah. Beberapa bagian dari tanaman ini dilaporkan memiliki efek terapeutik seperti antiinflamasi, analgesik, sedatif, antidiare, dan antipiretik.

Tarum (*Indigofera tinctora*)

Pemanfaatan daun Tarum (*Indigofera tinctora*) oleh masyarakat Desa Pukuafu digunakan sebagai obat cacangan dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Kajian literature menjelaskan kandungan kimia dari daun Tarum (*Indigofera tinctora*) mengandung tanin, flavonoid, alkaloid, glikosida dan fenol (Swadhini, 2011).

Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr)

Pemanfaatan daun Katuk (*Sauropus androgynus*) oleh masyarakat Desa Pukuafu digunakan sebagai pelancar ASI dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Kajian literature menjelaskan daun katuk merupakan alternatif pengobatan yang potensial karena memiliki banyak vitamin dan nutrisi. Senyawa aktif yang efektif pada kandungan daun katuk meliputi karbohidrat, protein, glikosida, saponin, tanin, flavonoid, sterois, alkaloid yang berkhasiat sebagai antidiabetes, antiobesitas, antioksidan, menginduksi laktasi, antiinflamasi dan anti mikroba (Sampurno, 2007).

Daun Afrika (*Vernonia amygdalina Del*)

Daun Afrika (*Vernonia amygdalina Del*) dimanfaatkan masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat untuk penyakit hipertensi dengan cara pengolahan daun Afrika (*Vernonia amygdalina Del*) direbus dan diminum. Studi literature Audu et all (2012) menjelaskan kandungan kimia dari Daun Afrika (*Vernonia amygdalina Del*) terdiri dari flavonoid, alkaloid, saponin, terpenoid, tanin, glikosida, alkaloid indole, antrakuinon dan luteolin. Penggunaan daun afrika secara empiris oleh masyarakat digunakan untuk berbagai penyakit diantaranya sebagai obat antikanker, mencegah penyakit jantung, menurunkan kolesterol, mencegah stroke, menurunkan gula darah, gangguan pencernaan dan penurunan berat badan (Kharimah et all, 2016)

Tali putri (*Cuscuta chinensis Lam.*)

Batang Tali putri (*Cuscuta chinensis Lam.*) dimanfaatkan masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat untuk penyakit diabetes dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Belum ada kajian literatur yang menjelaskan kandungan kimia dari batang Tali putri sehingga diperlukan penelitian untuk menguji hal tersebut.

Tapak Liman (*Elephantopus scaber L.*)

Akar Tapak Liman (*Elephantopus scaber L.*) dimanfaatkan masyarakat Desa Pukuafu sebagai obat untuk penyakit hepatitis dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Kajian literatur yang menjelaskan tentang kandungan kimia dari tapak liman antara lain berupa epifrielinol, lupeol, stigmasterol, triacontan-1-ol, dotriacontan-1-ol, lupeol acetat, deoxyelephantopin, dan isodeoxyelephantopin, sedangkan di bagian bunganya terdapat kandungan luteolin-7-glucoside. Karena kandungan senyawa kimianya, *Elephantopus scaber* memiliki banyak manfaat dalam pengobatan tradisional (Nunik dalam Harnis 2018), antara lain sebagai: antitoksin (untuk penawar racun serangga, penawar bisa ular); anti bakteri (obat eksim, obat diare, sariawan, batuk); anti kanker; anti radang (mengobati bengkak, bisul) ; anti jamur (untuk mengobati keputihan); antipiretik (penurun suhu tubuh, menurunkan demam) dan peluruh kencing (melancarkan pengeluaran urin).

Suji hijau (*Dracaena angustifolia (Medik.)Roxb.*)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan daun Suji hijau untuk menurunkan kolesterol dengan cara direbus dan diminum. Hal tersebut sejalan dengan studi literatur yang menjelaskan daun suji mengandung senyawa flavonoid dan terpenoid sehingga berkhasiat sebagai anti inflamasi atau anti radang (Khino, 2011). Flavonoid berfungsi untuk : 1) melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh, 2) mengurangi kandungan kolesterol, 3) sebagai antioksidan, dan 4) mengurangi kadar resiko penyakit jantung (Ratnani, 2009). Terpenoid berfungsi untuk: 1) sebagai obat diabetes, 2) sebagai antiseptik dan antimikroba, dan 3) memperbaiki kerusakan hati.

Anjeran (*Bidens pilosa L.*)

Masyarakat Desa Pukuafu memanfaatkan Anjeran (*Bidens pilosa L.*) untuk pengobatan penyakit usus buntu dengan cara pengolahan direbus dan diminum. Secara teoritis menurut penelitian (Jun Yi et al, 2016) daun tanaman ini mengandung senyawa kimia yaitu flavonoid, glikosida flavonoid, fenol dan phenylpropanoids. Negara-negara berkembang, khususnya Negara Columbia, *Bidens pilosa*

dimanfaatkan sebagai obat infeksi. Tanaman ini diolah sebagai dekoksi dan getahnya untuk mengobati infeksi saluran pernafasan dan dapat diterapkan langsung pada permukaan luka yang terinfeksi dan dapat menyembuhkan luka. Brazil dan Cina menggunakan sebagai obat diabetes, peradangan, enteritis, disentri, faringitis, diuretic, antirematik, disentri, faringitis dan antirematik.

Kelumpang (*Sterculia foetida* L)

Kelumpang (*Sterculia foetida* L) oleh masyarakat desa Pukuafu dimanfaatkan kulit batangnya untuk pengobatan batuk berdahak. Mengutip kajian literature oleh IGA Bawa (2010) dalam Anonim (2020) kulit batangnya digunakan untuk sakit perut, abortivum (obat penggugur), obat lumpuh. Belum ada penelitian yang menjelaskan tentang kandungan senyawa kimia dalam kulit batang Kelumpang (*Sterculia foetida* L) sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji hal tersebut.

Mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.)

Mahoni oleh masyarakat desa Pukuafu dimanfaatkan daunnya untuk pengobatan malaria dan rematik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adilah (2018) yang menjelaskan daun mahoni mengandung senyawa kimia berupa alkaloid, flavonoid, saponin, tannin, terpenoid dan steroid.

2. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Hasil penelitian menunjukkan 12 spesies tumbuhan obat (60 %) yang dimanfaatkan adalah bagian organ daun. Diikuti oleh 4 spesies tumbuhan obat (20 %) dengan memanfaatkan bagian akar, 2 spesies tumbuhan obat (10%) memanfaatkan kulit batang, 1 spesies tumbuhan obat (5 %) memanfaatkan bagian pucuk daun dan 1 spesies tumbuhan obat (5%) memanfaatkan batang tumbuhan. Persentase penggunaan daun (60%) lebih tinggi dibanding organ tumbuhan lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kala (2005) tentang bagian yang dominan digunakan masyarakat Himalaya di India adalah daun. Organ daun merupakan bagian organ yang banyak digunakan sebagai obat karena pada umumnya bertekstur lunak. Daun mempunyai kandungan air yang tinggi (70- 80%) dan merupakan tempat akumulatif fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur (organic) yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak astiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil (Handayani, 2003) Daun memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan meskipun daun merupakan tempat fotosintesis (Fakhrurozi, 20014).

Menurut Hamzari (2008:167) daun adalah bagian yang paling mudah diperoleh dan mudah diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, akar dan batang. Selanjutnya, menurut Wardiah, (2015:31) masyarakat menilai bahwa daun dipercaya memiliki khasiat sebagai obat dibandingkan bagian tumbuhan obat lain. Hal ini, karena daun mengandung klorofil yang di dalamnya terdapat senyawa antioksidan, antiperadangan dan zat yang bersifat menyembuhkan penyakit. Selain itu, berdasarkan penelitian Asmi (2015:50) menyatakan bahwa penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan.

3. Cara Pengolahan dan Penggunaan Tumbuhan Obat

Hasil penelitian memperoleh hasil cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat terbesar adalah dengan cara di rebus dan diminum (85 %). Menurut Due dalam Asmi (2013) cara pengolahan dengan cara direbus sangat mudah dan sangat efektif karena masyarakat pada umumnya lebih senang tumbuhan tersebut diolah menjadi rebusan dari pada mengkonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhan dengan cara direbus lebih cepat karena langsung diproses dalam tubuh. Pengolahan dengan cara dihaluskan dan digosok atau dioles mendapat hasil sebesar 10 % diikuti dengan cara pengolahan dibilas dan dimakan langsung sebesar 5 % .

4. Jenis Penyakit yang diobati dengan Tumbuhan Obat

Terdapat 19 jenis penyakit dan gangguan kesehatan yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat di desa Pukuafu. Masyarakat Pukuafu menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati sakit gigi, diabetes, demam, cacar air, wasir, muntaber, infeksi saluran kencing, demam, hepatitis, gangguan saraf, gatal-gatal, batuk berdahak, cacingan, melancarkan ASI, hipertensi, menurunkan kolesterol, usus buntu, malaria dan rematik. Terdapat 4 jenis penyakit yang paling banyak diobati dengan menggunakan tumbuhan obat yaitu: sakit demam, diabetes, hepatitis dan batuk berdahak. Pengobatan penyakit demam menggunakan 2 jenis tumbuhan yaitu papasan (*Coccinia grandis* (L.)Voigt) dan desmodium (*Desmodium triflorum* (L.)DC). Pengobatan penyakit diabetes dengan memanfaatkan 2 jenis tumbuhan obat yaitu rumput minjangan (*Chromolaena Odorata* (L)) dan tali putri (*Cuscuta chinensis* Lam.). Pengobatan penyakit hepatitis menggunakan 2 spesies tumbuhan obat: faloak (*Sterculia quadrifida* R.Br) dan tapak liman (*Elephantopus scaber* L). Sedangkan untuk pengobatan penyakit batuk berdahak menggunakan 2 spesies tumbuhan obat: biduri (*Calontropis gigantean* L) dan kelumpang (*Sterculia foetida* L)

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan: a) Terdapat 20 jenis tumbuhan obat antara lain Legundi, Rumput minjangan, Papasan, Trengguli, Pohon kendal, Prasman, Desmodium, Faloak, Buah kancing, Patikan kebo, Biduri, Tarum, Daun katuk, Pohon afrika, Taliputri, Tapakliman, Sujihijau, Anjeran, Kelumpang dan Mahoni; b) Bagian tumbuhan yang digunakan adalah Akar, Batang, Kulit Batang, Pucuk Daun dan Daun; c) Cara pengolahan tumbuhan obat yaitu direbus, dihaluskan dan dibilas; d) Terdapat 19 Jenis penyakit yang disembuhkan antara lain: sakit gigi, diabetes, demam, cacar air, wasir, muntaber, infeksi saluran kencing, demam, hepatitis, gangguan saraf, gatal-gatal, batuk berdahak, cacingan, melancarkan ASI, hipertensi, menurunkan kolesterol, usus buntu, malaria dan rematik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ditlitabmas (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Ditjen DIKTI yang telah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan Skim Penelitian Dosen Pemula tahun 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Maritsa. 2018. *Potensi Ekstrak Daun Mahoni (Swietenia mahagoni (L) Jacq) Sebagai Antibakteri Terhadap Staphylococcus aureus Dan Pseudomonas aeruginosa*. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Anonim. 2020. *Kepuh, Tanaman Multimanfaat yang Belum Dikembangkan*. Satu Harapan (berbagi ruang dalam keberagaman) dilihat 11 Desember 2020. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kepuh-tanaman-multimanfaat-yang-belum-dikembangkan>
- Asmi, 2015. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Makasar: Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian- Universitas Hasanudin Makasar
- Cania, E., Sulistyningrum, E. 2013. Uji Efektivitas Larvasida Ekstrak Daun Legundi (*Vitex trifolia*) terhadap Larva *Aedes aegypti*, The Effect Of Harvesting Time And Degree. *Medical Journal of Lampung University*, Vol. 2(4): 52-60.
- Chairul,J., Sutaryo, S.B. 1996. *Isolasi & Identifikasi Kumarin dari daun Prasman (Eupatorium triplinerve Vahl)*. Jakarta: Universitas Pancasila.
- Fakhrurozi, I. 2014. Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan di Hutan Terfragmentasi Kebun Raya Cibodas Serta Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Lokal.

- Skripsi*. Jakarta: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ghayal, N., Anand P., dan Kondrinam. (2010). Larvacidal Activity of Invasive Weeds Cassia uniflora and Synedrella nodiflora. *International Journal of Pharma and Bio Sciences*. Vol 1 (3): 1-10.
- Habib MR, Aziz MA, Karim MR. 2010. Inhibition of Ehrlich's ascites carcinoma by ethyl acetate extract from the flower of Calotropis gigantea L. in mice. *J Appl Biomed*. Vol. 8(1):47–54.
- Handayani, L. 2003. *Mengatasi Penyakit Anak dengan Ramuan Tradisional*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Harnis, M,Q. 2018. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Lamtoro Dan Kompos Eceng Gondok Terhadap Pertumbuhan Tanaman Tapak Liman (*Elephantopus scaber*). *Skripsi*. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Hasanah, U. 2015. *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Bukal Kabupaten Buol*.
- Herbie, T.2015.Kitab *Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta. Octopus Publishing House
- Kharimah, ZN, Lukmayani Y, Syafnir L. 2016. Identifikasi Senyawa Flavonoid pada Ekstrak dan Fraksi Daun Afrika (*Vernonia amygdalina Del.*)', *Journal* Vol. 2: 708
- Khino, J. 2011. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara Jilid II*. Manado: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan
- Leonardo. 2012. *Kajian Etnobotani Tanaman Obat Di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak*. Skripsi . Pontianak : Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura
- Malese, S. A. 2014. Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Kulit Pohon Faloak (*Sterculia comosa Wallich*) dengan metode DPPH (1,1- difenyl-2-picrylhydrazyl). *Karya Tulis Ilmiah*. Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Nagare, S., G.S. Deokar & N.R. Phad. 2015. Review on coccinia grandis (L) Voigt (Ivy Gourd). *World Journal of Pharmaceutical Research*, Vol. 4(10): 728-743
- Nugroho, I.A. 2010. *Lokakarya Nasional Tanamam Obat Indonesia Edisi 2*. Asia Pasific Forest Genetic Resources Programme. Dilihat tanggal 12 Juli 2019. [http://for.plan.or.id/ images / File/ Apforgen/ Newsletter/2010/ LTOI%20dan%20Merbau%20PER%20HAL.pdf](http://for.plan.or.id/images/File/Apforgen/Newsletter/2010/LTOI%20dan%20Merbau%20PER%20HAL.pdf).
- Prihantiny, Linda Safitry. 2010. Hubungan Pemberian Ekstrak Patika Kebo (*Euphorbia Hirta L*) Terhadap Hitung Sel Mast Pada Mencit Balb/C Model Asma Alergi. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Riswan S dan Andayaningsih D. 2008. Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol. 4 (2) : 96-103
- Sampurno. 2007. Obat herbal dalam perspektif medik dan bisnis. *J Traditional Med* . Vol. 12(42):18-28.
- Swadhini, S.P. 2011. Phytochemical screening and antimicrobial activity of five medicinal plants against *Myrothecium sp*. *International Journal of Pharma and Bio Sciences*.
- Thirumal, M., Surya, S. & Kishore, G. 2012. Cassia fistula Linn – pharmacognostical, phytochemical and pharmacoligical review. *Crit Rev in Pharm Sci*, Vol. 26(5): 741 -748.
- Vaisakh and Pandey. 2012. The Invasive With Healing Properties: A Review on *Chromolaena odorata*. *IJPSR*. Vol.3(1): 80-83.
- Wardiah. 2015. Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal EduBio Tropika*. Vol 3 (1): 1-50